

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

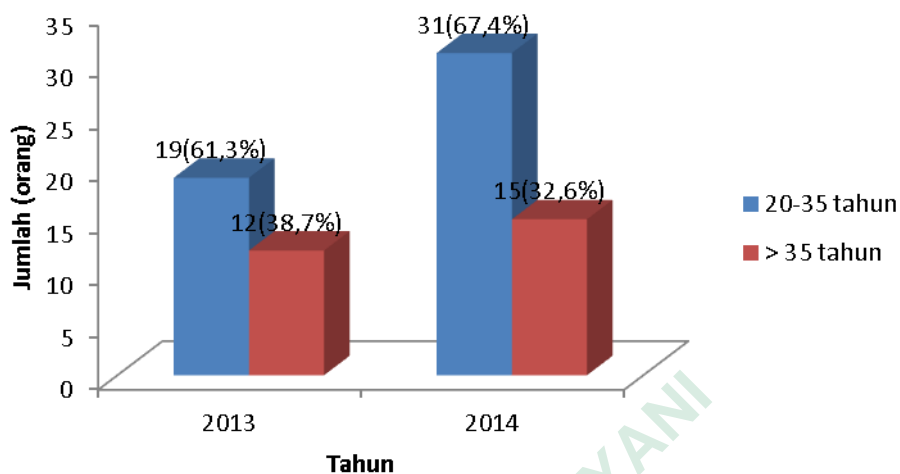
Puskesmas Temon 1 merupakan salah satu dari 21 Puskesmas yang ada di Kabupaten Kulon progo terletak di Jl. Raya Wates Purworejo, Km 10, Temon Kulon progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55654. Kecamatan Temon terletak di bagian paling barat dari wilayah kabupaten Kulon progo Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan luas wilayah: 3.629,09 Ha, dengan jumlah penduduk menurut jiwa sebanyak 33.387 jiwa.

Adapun untuk jumlah penduduk Kecamatan Temon ada 32.726 orang yang terdiri dari laki-laki 16.016 jiwa dan perempuan 16.710 jiwa dengan jumlah 9.299 KK.

Upaya untuk mengurangi angka kejadian kanker serviks di Wilayah Kecamatan Temon terus dilakukan oleh Puskesmas Temon 1 Kabupaten Kulonprogo salah satu cara yaitu dengan melakukan *Pap smear* secara rutin dan bekerja sama dengan laboratorium klinik yang lebih lengkap fasilitasnya.

##### 2. Wanita Usia Subur yang melakukan Deteksi Dini Kanker Servik Metode *Pap Smear* Berdasarkan Umur

Hasil penelitian wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker servik metode *Pap smear* berdasarkan umur di wilayah kerja Puskesmas Temon I Kulonprogo tahun 2013-2014 disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 4.1.



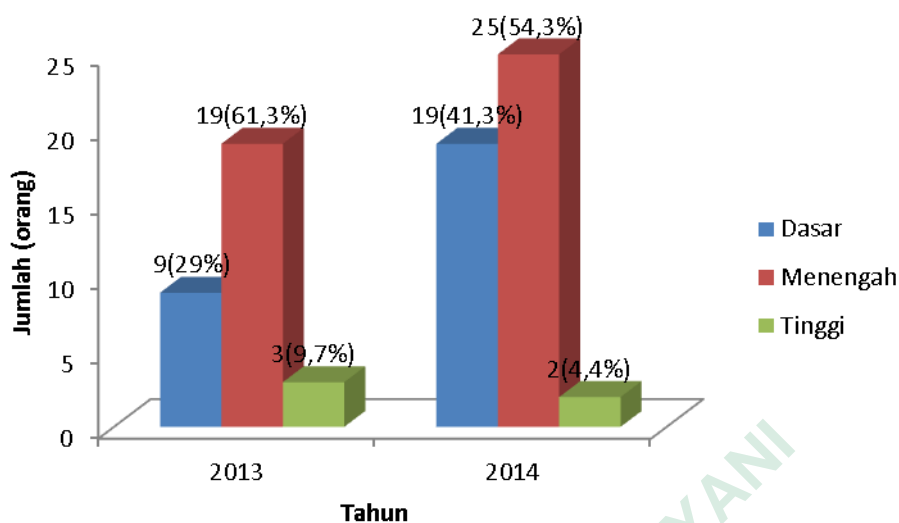
Gambar 4.1.

Wanita Usia Subur yang melakukan Deteksi Dini Kanker Servik Metode *Pap smear* Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Temon I Kulonprogo Tahun 2013-2014

Gambar 4.1 memperlihatkan tahun 2013-2014 wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker servik metode *Pap smear* berdasarkan umur di wilayah kerja Puskesmas Temon I Kulonprogo terbanyak pada kelompok umur 20-35 tahun, yaitu tahun 2013 sebanyak 19 orang (61,3%) dan pada tahun 2014 adanya peningkatan menjadi 31 orang (67,4%).

### 3. Wanita Usia Subur yang melakukan Deteksi Dini Kanker Servik Metode *Pap Smear* Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker servik metode *Pap smear* berdasarkan pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Temon I Kulonprogo disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2.

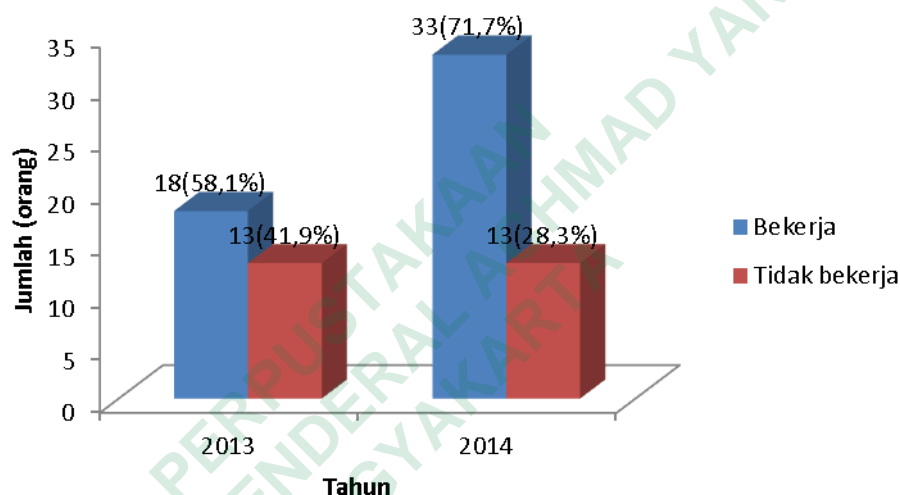
Wanita Usia Subur yang melakukan Deteksi Dini Kanker Servik Metode *Pap Smear* Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Temon I Kulonprogo Tahun 2013-2014

Gambar 4.2 memperlihatkan tahun 2013-2014 wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker servik metode *Pap smear* berdasarkan pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Temon I Kulonprogo terbanyak pada kelompok pendidikan Menengah, yaitu tahun 2013 sebanyak 19 orang (61,3%) dan pada tahun 2014 ada peningkatan menjadi 25 orang (54,3%).

Wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode *pap smear* berdasarkan pendidikan tinggi pada tahun 2013 sebanyak 3 orang (9,7%), pada tahun 2014 terjadi penurunan menjadi 2 orang (4,4%).

#### 4. Wanita Usia Subur yang melakukan Deteksi Dini Kanker Servik Metode *Pap Smear* Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker servik metode *Pap smear* berdasarkan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Temon I Kulonprogo disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3.

Wanita Usia Subur yang melakukan Deteksi Dini Kanker Servik Metode *Pap Smear* Berdasarkan Pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Temon I Kulonprogo Tahun 2013-2014

Gambar 4.3 memperlihatkan tahun 2013-2014 wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker servik metode *Pap smear* berdasarkan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Temon I Kulonprogo terbanyak pada kelompok yang bekerja, yaitu tahun 2013 sebanyak 18 orang (58,1%) dan pada tahun 2014 adanya peningkatan menjadi 33 orang (71,7%).

## **5. Wanita Usia Subur yang melakukan Deteksi Dini Kanker Servik Metode *Pap Smear* Berdasarkan Penghasilan atau Sosial Ekonomi**

Hasil penelitian wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker servik metode *Pap smear* berdasarkan penghasilan atau sosial ekonomi di wilayah kerja Puskesmas Temon I Kulonprogo disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 4.4.

Gambar 4.4.

Wanita Usia Subur yang melakukan Deteksi Dini Kanker Servik Metode *Pap Smear* Berdasarkan Penghasilan di wilayah kerja Puskesmas Temon I Kulonprogo Tahun 2013-2014

Gambar 4.3 memperlihatkan tahun 2013-2014 wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker servik metode *Pap smear* berdasarkan penghasilan di wilayah kerja Puskesmas Temon I Kulonprogo terbanyak pada kelompok yang berpenghasilan > UMK 1.138.000, yaitu tahun 2013 sebanyak 18 orang (58,1%) dan pada tahun 2014 adanya peningkatan menjadi 33 orang (71,7%).

### **B. Pembahasan**

#### **1. Wanita Usia Subur yang melakukan Deteksi Dini Kanker Servik Metode *Pap Smear* Berdasarkan Umur**

Wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker servik metode *Pap smear* berdasarkan umur di wilayah kerja Puskesmas Temon I Kulonprogo terbanyak pada kelompok umur 20-35 tahun, yaitu tahun 2013 sebanyak 19 orang (61,3%) dari 126 wanita usia subur yang melakukan

deteksi dini kanker serviks dengan metode *Pap smear* dan pada tahun 2014 adanya peningkatan menjadi 31 orang (67,4%) dari 198 wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode *Pap smear*. Hasil penelitian ini dilihat dari data lengkap wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode *Pap smear* sudah disesuaikan dengan karakteristik wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode *Pap smear* pada tahun 2013-2014 di wilayah kerja Puskesmas Temon I. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wahyumi (2011) yang menunjukkan wanita usia subur yang telah menikah pemeriksaan *Pap smear* di poli kebidanan RSUD dr. Slamet Garut didominasi usia 31-35 tahun sebanyak 39,33% responden.

Wanita yang menikah sebelum berusia 20 tahun berisiko terkena kanker serviks karena pada usia tersebut organ seksual belum siap untuk hubungan seksual pada usia dini dan kanker serviks juga rentan menyerang pada wanita yang berusia 35-55 tahun (Bruner, 2007). Wanita yang aktif secara seksual pada usia 20-35 tahun rentan terinfeksi oleh *Human Papilloma Virus* (HPV) akan menderita kanker serviks dalam periode waktu 10-20 tahun (Bustan, 2007).

WHO (*World Health Organization*) tahun 2006 merekomendasikan bahwa wanita yang berusia antara 25-50 tahun, hendaknya melakukan skrining setiap 3 tahun sekali. Namun, apabila skrining kanker serviks hanya mungkin dilakukan 1 kali seumur hidup, maka sebaiknya skrining dilakukan pada wanita berusia antar 35-45 tahun. Untuk wanita yang berusia lebih dari 50 tahun,

skrining cukup dilakukan setiap 5 tahun sekali. Untuk wanita yang berusia lebih dari 65 tahun tidak perlu melakukan skrining lagi apabila hasil pemeriksaan sebelumnya 2 kali berturut-turut memberikan hasil negatif (Diananda R, 2009).

Usia mempengaruhi cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah, termasuk masalah kesehatan. Semakin bertambah usia seseorang maka ia akan lebih memperhatikan masalah kesehatannya (Staurt dan Laraia, 2005). Menurut Wiknjosastro (2009) umur 20-35 tahun dikelompokkan ke dalam masa reproduksi sehat. *Pap smear* sebaiknya di lakukan 1 kali setahun oleh wanita yang sudah menikah dan melakukan hubungan seksual dan lebih di utamakan untuk wanita dengan usia <35 tahun karena pada usia tersebut lebih rentan terkena kanker serviks (Samadi, 2010).

## **2. Wanita Usia Subur yang melakukan Deteksi Dini Kanker Servik Metode *Pap Smear* Berdasarkan Pendidikan**

Wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker servik metode *Pap smear* berdasarkan pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Temon I Kulonprogo terbanyak pada kelompok pendidikan Menengah, yaitu tahun 2013 sebanyak 19 orang (61,3%) dan tahun 2014 sebanyak 25 orang (54,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Martini (2013) yang menunjukkan kelompok terbesar responden yang melakukan pemeriksaan *Pap smear* di Puskesmas Sukawati II berpendidikan menengah 38 (76%). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin

banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat (Wawan dan Dewi, 2010).

Menurut teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2008), tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi untuk berperilaku. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dalam pembentuk perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kesadaran orang tersebut akan suatu hal dan semakin matangnya pertimbangan seseorang dalam mengambil keputusan (Notoatmojo, 2008). Meningkatnya pendidikan seseorang akan membuat orang tersebut semakin peduli terhadap kesehatannya termasuk dalam melakukan deteksi dini kanker servik. Seorang orang wanita dengan tingkat pendidikan Menengah sudah mampu dalam mengolah informasi yang didapat dan mempertimbangkan hal apa yang baik untuk dirinya termasuk dalam memelihara kesehatannya (Depdiknas, 2007). Wanita dengan pendidikan menengah sudah memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini di sebabkan karena adanya faktor-faktor pendidikan yang mempengaruhi seberapa besar informasi dan pengetahuan yang mereka terima. Pengetahuan baik yang dimiliki oleh wanita disebabkan karena mereka mengembang dirinya dengan mendapat informasi dari luar misalnya melalui interaksi sosial seperti arisan dan pertemuan antar warga, misalnya ada yang pernah mendapat informasi atau melakukan pemeriksaan *Pap smear* berbagi pengalaman dengan mereka yang belum tahu atau belum pernah melakukan *Pap smear* (Ihsan, 2010).

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam melakukan tindakan pemeriksaan *Pap smear* di Indonesia banyak disebabkan oleh kurangnya tingkat kewaspadaan masyarakat terhadap kanker serviks serta informasi mengenai cara pencegahan dan deteksi dini (Oktavia, 2009). Dari hasil penelitian ini dapat disampaikan bahwa pendidikan tidak selalu berhubungan dengan tindakan pemeriksaan *Pap smear*, walaupun pendidikannya tinggi tidak selalu menjamin perilaku yang lebih baik terhadap tindakan pemeriksaan *Pap smear*, mengingat banyak faktor lain yang mempengaruhi perubahan perilaku di samping faktor sosial ekonomi, pengetahuan, dan sikap juga dukungan dari semua dan keluarga atau orang terdekat serta norma agama dan adat istiadat yang diyakini.

### **3. Wanita Usia Subur yang Melakukan Deteksi Dini Kanker Servik Metode *Pap Smear* Berdasarkan Pekerjaan**

Wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker servik metode *pap smear* berdasarkan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Temon I Kulonprogo terbanyak pada kelompok yang bekerja, yaitu tahun 2013 sebanyak 18 orang (58,1%) dan tahun 2014 sebanyak 33 orang (71,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Martini (2013) yang menunjukkan kelompok terbesar yang melakukan pemeriksaan *Pap smear* di wilayah kerja Puskesmas Sukawati II adalah responden yang bekerja 35 (70%).

Menurut Friedson dalam Martini (2013) mengemukakan bahwa sebelum seseorang mencari pelayanan kesehatan, biasanya mencari nasehat terlebih dahulu dari lingkungan terdekatnya, disini lingkungan pekerjaan

memungkinkan mendapat informasi tentang *Pap smear*. Hal ini dapat terjadi karena kelompok responden yang bekerja memperoleh informasi lebih banyak dari teman kerja, koran atau majalah, media elektronik di tempat kerja seperti radio, televisi, internet maupun seminar-seminar kesehatan di tempat kerja dan pada responden yang tidak bekerja, mereka memiliki lebih banyak waktu luang, namun tidak selalu dimanfaatkan untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* karena tidak semua menganggap *Pap smear* sebagai kebutuhan untuk menjaga kesehatan karena kurangnya informasi (Danindro N dkk, 2007). Disamping itu wanita tidak bekerja memiliki perilaku kesehatan yang kurang baik disebabkan mereka tidak memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan di rumah tangga termasuk dalam pemeriksaan kesehatan.

#### 4. **Wanita Usia Subur yang melakukan Deteksi Dini Kanker Servik Metode *Pap Smear* Berdasarkan Penghasilan atau Sosial Ekonomi**

Wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker servik metode *Pap smear* berdasarkan penghasilan di wilayah kerja Puskesmas Temon I Kulonprogo terbanyak pada kelompok yang berpenghasilan > UMK 1.138.000, yaitu tahun 2013 sebanyak 18 orang (58,1%) dan tahun 2014 sebanyak 33 orang (71,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Martini (2013) yang menunjukkan kelompok terbesar responden yang melakukan pemeriksaan *Pap smear* di Puskesmas Sukawati II berpenghasilan keluarga tinggi (62%).

Upah minimum adalah upah terendah yang dijadikan standar, oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja atau buruh yang bekerja. Standar penetapan upah minimum dilakukan di tingkat propinsi

atau di tingkat kabupaten/kotamadya, dimana gubernur menetapkan besaran upah minimum propinsi (UMP) atau upah minimum kabupaten/kotamadya (UMK). Usulan besaran upah minimum yang disampaikan oleh dewan pengupahan merupakan hasil survey kebutuhan hidup seorang pekerja yang diatur tersendiri berdasarkan KHL (kebutuhan hidup layak) dan dengan memperhatikan pertumbuhan ekonomi dengan kebutuhan hidup yang layak.

Penghasilan adalah pendapatan atau upah-upah per bulan yang diperoleh oleh keluarga responden di bandingkan beban keluarga responden dengan perhitungan upah minimum. Tingkat pendapatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan, khususnya tindakan yang berhubungan dengan kesehatan seseorang. Seseorang dapat bertindak terhadap obyek demi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Tingkat penghasilan seseorang berhubung kuat dengan pemanfaatan produk kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2012) bila penghasilan tinggi maka pemanfaatan pelayanan kesehatan dan pencegahan penyakit juga meningkat.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih ada beberapa keterbatasan yang menyebabkan hasilnya belum maksimal. Keterbatasan penelitian ini adalah data yang diteliti hanya dua tahun sehingga belum dapat diketahui kecenderungan perilaku pemeriksaan *Pap smear* dalam jangka panjang berdasarkan karakteristik wanita usia subur.